

PERAN *FAMILY CAREGIVER* PADA LANSIA DEMENSIA

Widyasih Sunaringtyas^{1*}, Septian Wahyu Saputra²

^{1,2}STIKES Karya Husada Kediri

¹sihwidya123@gmail.com

Received: 05-06-2026

Revised: 15-06-2026

Approved: 25-06-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran family caregiver pada lansia demensia di Dusun Ngremang, Blimbing, Rejotangan, Tulungagung. Metode penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif dengan populasi seluruh keluarga yang memiliki lansia demensia di wilayah Dusun Ngremang. Sampel penelitian berjumlah 26 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner peran family caregiver yang terdiri dari 18 pertanyaan meliputi perawatan pribadi, perawatan kesehatan, pemberian pengobatan, menjadwalkan janji temu, memberikan dukungan, manajemen rumah tangga, komunikasi, menenangkan pasien, dan membantu kebutuhan nutrisi. Data dianalisis menggunakan rumus persentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar family caregiver memiliki peran dalam kategori baik sebanyak 15 responden (58%), kategori cukup sebanyak 11 responden (42%), dan tidak terdapat responden dengan kategori kurang. Peran family caregiver dengan nilai tertinggi terdapat pada aspek perawatan pribadi, sedangkan nilai terendah terdapat pada aspek perawatan kesehatan. Simpulan penelitian ini adalah peran family caregiver pada lansia demensia sebagian besar berada dalam kategori baik, namun peningkatan edukasi dan pendampingan keluarga masih diperlukan terutama dalam pemantauan kesehatan lansia secara rutin untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan demensia.

Kata Kunci: Caregiver, Demensia, Keluarga, Lansia, Peran

PENDAHULUAN

Lansia merupakan individu yang berusia lebih dari 60 tahun yang mengalami perubahan dalam struktur tubuh, fungsi tubuh, dan proses biokimia yang berdampak pada seluruh kemampuan fisik. Terkait dengan memori, perubahan yang dialami lansia disebabkan oleh pelambatan aktivitas saraf di area tertentu dalam otak. Hal ini mengakibatkan respon tubuh lansia menjadi lebih lambat (Firna & Pradana, 2021). Lansia mengalami penurunan imunitas dan kemampuan berpikir, seperti kelemahan otot dan hilangnya ingatan. Penurunan kekuatan tubuh pada lansia menjadi salah satu alasan mengapa fungsi tubuh mereka terganggu, meskipun tidak selalu disebabkan oleh proses penuaan. Keadaan ini juga bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penyakit yang telah ada lama (kronis) atau yang baru muncul (akut). Selain kondisi fisik, seiring bertambahnya usia, fungsi otak juga mengalami penurunan, sehingga banyak lansia yang mengalami lupa (pikun) atau demensia.

Demensia merupakan kemunduran kognitif yang sedemikian beratnya sehingga mengganggu aktivitas hidup sehari-hari dan aktivitas sosial (Mawarda & Yunita, 2019). Demensia disebut sindrom yang menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, yang ditandai oleh proses berulang terkait informasi dari memori jangka panjang. Hal ini ditandai dengan perubahan perilaku, penurunan daya ingat, kesulitan dalam orientasi, kesulitan berkomunikasi, dan pengambilan keputusan, sehingga mengakibatkan pasien mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Jika demensia tidak ditangani, kondisi ini dapat menyebabkan gangguan pada fungsi intelektual serta aktivitas sehari-hari, sehingga lansia yang menderita demensia memerlukan perawatan dan perhatian khusus (Hasnah & Sakitri, 2023).

Pada lansia yang mengalami demensia dapat mengalami kelemahan fisik dan lupa

memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti lupa mandi, mengganti pakaian, dan makan, sehingga memerlukan bantuan perawatan dari orang lain. Lansia dengan kondisi tersebut membutuhkan perawatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perawatan tersebut dapat dilakukan oleh keluarga terdekat atau yang tinggal serumah, yang berperan sebagai caregiver. Caregiver dapat memenuhi kebutuhan lansia demensia dengan cara selalu mengingatkan atau membantu dan menolong melakukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Caregiver dapat mengingatkan untuk melakukan aktivitas seperti olahraga atau aktivitas lain sesuai anjuran tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesehatannya (Sri et al., 2023).

Keluarga merupakan orang terdekat penderita demensia, sehingga mereka yang akan merawat dan berfungsi sebagai caregiver untuk pasien demensia. Namun, banyak tantangan yang dihadapi keluarga saat merawat pasien demensia seperti masalah fisik, mental, dan sosial, termasuk kebutuhan gizi pasien. Keluarga dapat sepenuhnya mendukung kondisi fisik yang dialami lansia demensia, keluarga yang memiliki waktu terbatas untuk merawat lansia demensia, pengetahuan rendah tentang cara perawatan lansia demensia dapat mencari perawat untuk membantu memenuhi aktivitas pada lansia yang mengalami demensia. Namun, ada pendapat yang menyatakan bahwa dukungan kepada penderita akan lebih besar tergantung pada jumlah anggota keluarga, sehingga mereka dapat merawat pasien dengan lebih baik, lebih mudah beradaptasi, serta memperoleh bantuan dari luar keluarga dan berbagi tugas dalam perawatan (Rahmi & Suryani, 2020).

Menurut World Health Organization, lebih dari 55 juta orang di seluruh dunia menderita demensia. Setiap tahunnya terdapat hampir 10 juta kasus baru. Pada tahun 2020 prevalensi di Asia Tenggara sebesar 10,6% dan diperkirakan akan meningkat menjadi 23,6% pada tahun 2050. Menurut Kementerian Kesehatan, prevalensi demensia pada tahun 2021 di Indonesia mencapai 1,2 juta orang, jumlah tersebut diperkirakan menjadi 1,9 juta pada tahun 2030, dan bertambah hingga 3,9 juta pada tahun 2050. Di Pulau Jawa didapatkan prevalensi demensia berkisar antara 10%–30% dan meningkat seiring pertambahan tahun. Penyakit demensia tertinggi di Indonesia diduduki oleh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 13,4%, Jawa Timur urutan kedua dengan prevalensi sebanyak 10,40%, dan Jawa Tengah 10,34% (Amalia & Andrianto, 2023). Penyebab terjadinya demensia antara lain proses degenerasi, masalah pada pembuluh darah otak, gangguan sosial, infeksi, cedera, proses keganasan, masalah mental, dan penggunaan obat-obatan. Namun, penyakit demensia ini bisa dicegah melalui tindakan pencegahan yang dilakukan sejak dini. Namun, pemahaman masyarakat mengenai kondisi penyakit demensia masih banyak yang kurang. Mereka bahkan beranggapan bahwa demensia atau kehilangan ingatan yang dialami oleh orang tua adalah proses alami yang pasti dialami setiap individu ketika memasuki usia lanjut (Firna & Pradana, 2021).

Adapun dampak pikun yang dialami lansia yaitu gangguan kemunduran fungsional dan kognitif. Sehingga keluarga berperan penting dalam mengasuh lansia yang mengalami demensia melalui perannya sebagai caregiver. Merawat lansia yang mengalami demensia memerlukan peran penting dari caregiver, baik yang merupakan keluarga maupun tenaga profesional. Mereka harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang demensia dan bersedia terus belajar untuk menemukan cara-cara efektif dalam merawat pasien. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman dalam menangani lansia dengan demensia sangat diperlukan dalam memberikan perawatan. Penanganan lansia yang mengalami demensia memerlukan perhatian besar dari

caregiver selaku anggota keluarga yang dapat menolongnya. Sehingga pengetahuan yang dimiliki perawat tentang demensia sangat membantu meningkatkan kesehatan lansia. Melalui pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang peran keluarga sebagai caregiver dalam merawat lansia demensia (Syifak et al., 2022). Demikian juga perubahan kondisi lansia yang tinggal di Dusun Ngremang memerlukan pendampingan keluarga sebagai caregiver agar kualitas hidup lebih meningkat karena akses kesehatan agak jauh dari jangkauan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran family caregiver pada lansia demensia.

METODO PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan populasi dan sampel semua keluarga yang mempunyai lansia demensia di wilayah Dusun Ngremang. Sampel berjumlah 26 responden menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di Wilayah Dusun Ngremang. Variabel yang diteliti adalah Peran *Family Caregiver* pada lansia Demensia. Instrumen berupa kuesioner, terdiri dari 18 butir pertanyaan. Disusun dan dikembangkan oleh peneliti sesuai parameter, terdiri dari: peran melakukan perawatan pribadi, perawatan kesehatan, memberikan pengobatan, menjadwalkan janji temu, memberikan dukungan, manajemen rumah tangga, komunikasi, menenangkan pasien dan membantu kebutuhan nutrisi. Hasil uji validitas instrumen adalah 0,02. Data dianalisis menggunakan rumus persentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Peran *Family Caregiver* pada lansia demensia

No	Peran family caregiver	Frekuensi/n	Persentase
1	Baik	15	58
2	Cukup	11	42
3	Kurang	0	0
	Jumlah	26	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 26 responden sebagian besar dari Peran *family caregiver* didapatkan sebagian besar baik, sebanyak 15 responden (58%). Peran *family caregiver* cukup sebanyak 11 responden (42%). Peran sebagai *family caregiver* apabila dilakukan maka skor nya 1. Sesuai parameter tentang peran *caregiver* terdiri dari: peran melakukan perawatan pribadi, perawatan kesehatan, memberikan pengobatan, menjadwalkan janji temu, memberikan dukungan, manajemen rumah tangga, komunikasi, menenangkan pasien dan membantu kebutuhan nutrisi. Peran *family caregiver* melakukan perawatan pribadi adalah membantu dan menolong melakukan kebersihan diri, seperti: mandi, sikat gigi dan mencuci rambut, mean yang didapatkan adalah 0,98. Peran *family caregiver* dalam memberikan perawatan kesehatan meliputi tindakan mengantar pemeriksaan pada saat sakit, dan memantau kondisi kesehatan, didapatkan mean 0,23. Peran *family caregiver* memberikan pengobatan adalah tindakan memastikan lansia minum obat sesuai anjuran tenaga kesehatan, didapatkan mean 0,94. Peran *family caregiver* menjadwalkan janji temu, hasil mean 0,70. Peran *family caregiver* memberikan dukungan nilai rata-rata menunjukkan 0,75. Peran *family caregiver* melakukan manajemen rumah tangga, untuk nilai rata-rata yang

didapatkan 0,77. Peran *family caregiver* melakukan komunikasi menunjukkan mean 0,85. Responden meluangkan waktu melakukan komunikasi dengan lansia seperti obrolan ringan. Peran *family caregiver* menenangkan pasien, mean yang didapatkan adalah 0,87. Peran *family caregiver* untuk membantu kebutuhan nutrisi, mean yang didapatkan adalah 0,77. Memantau pola makan sebagian besar dilakukan oleh responden, sedangkan sebagian kecil tidak melakukan sedangkan peran menyiapkan makanan lansia, semua dilakukan oleh responden.

Menua atau bertambahnya usia merupakan suatu keadaan yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Proses penuaan terjadi secara terus-menerus, tidak dimulai pada waktu tertentu, melainkan dimulai sejak kehidupan awal (Putri et al., 2021). Seiring bertambahnya usia, banyak penyakit yang dialami oleh lansia, salah satunya yaitu demensia. Demensia merupakan penyakit yang mengalami degenerasi dan kerap menyerang individu berusia lebih dari 60 tahun. Kondisi ini disebabkan oleh kerusakan pada sel-sel otak, sehingga sistem saraf tidak dapat lagi mengirimkan informasi ke otak, yang mengakibatkan penurunan memori, keterampilan secara perlahan, gangguan emosional, serta perubahan perilaku. Penderita demensia sering kali menunjukkan masalah dalam perilaku sehari-hari (Piskajaya, 2021). Perlunya peran dari keluarga untuk bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan penting dalam merawat lansia yang mengalami demensia sebagai caregiver (Agustin, 2022).

Peran caregiver dengan mean tertinggi adalah perawatan diri pada lansia demensia. Karena lansia banyak mengalami ketergantungan yang memerlukan bantuan perawatan diri. Hal ini sesuai dengan penelitian Sri et al. (2023) yang menyatakan bahwa dukungan sosial atau keluarga merupakan suatu keadaan yang dapat memberikan nilai positif bagi lansia yang mengalami demensia. Dukungan tersebut dapat diperoleh melalui orang yang mempunyai hubungan dekat, seperti anak yang tinggal bersama lansia demensia untuk memantau dan mengetahui aktivitas kehidupan sehari-hari lansia. Lansia yang mengalami demensia umumnya berkeinginan dirawat oleh anaknya sehingga mereka merasa ada yang peduli terhadap diri dan kesehatannya. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kenyamanan lansia. Bentuk dukungan tersebut meliputi dukungan emosional berupa perhatian dan empati, dukungan penilaian terhadap kondisi kesehatan lansia, dukungan instrumental berupa pemenuhan kebutuhan selama masa sakit, serta dukungan informasi melalui penjelasan dan komunikasi untuk meningkatkan kesehatan lansia yang mengalami demensia (Sri et al., 2023).

Selain itu, caregiver pada penelitian ini hampir seluruhnya berstatus menikah (96%). Status menikah menunjukkan bahwa caregiver mempunyai pasangan sehingga memperoleh dukungan emosional yang dapat meringankan beban dalam menjalankan perannya. Dukungan emosional dari pasangan dapat membantu caregiver menjadi lebih percaya diri dan lebih mampu menghadapi tantangan dalam merawat lansia dengan demensia. Menikah dapat menjadi sebuah keuntungan bagi seseorang yang berperan sebagai caregiver untuk lansia demensia. Dengan adanya pasangan, caregiver dapat memperoleh dukungan emosional dan praktis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan perawatan. Pasangan dapat membantu membagi tanggung jawab, memberikan semangat, dan menjadi tempat mencurahkan perasaan sehingga caregiver dapat merasa lebih stabil dan mampu memberikan perawatan yang berkualitas. Dalam jangka panjang, dukungan pasangan dapat meningkatkan kualitas

hidup caregiver maupun lansia yang dirawat serta memperkuat hubungan keluarga. Oleh karena itu, status menikah dapat menjadi faktor yang positif dalam perawatan lansia demensia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Roth et al. (2022) yang menunjukkan bahwa caregiver yang menikah cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan lebih puas dengan peran mereka sebagai caregiver (Roth et al., 2022).

Hasil penelitian dengan mean terendah adalah peran family caregiver dalam memberikan perawatan kesehatan, meliputi tindakan mengantar lansia berobat saat sakit dan memantau kondisi kesehatannya, dengan mean sebesar 0,23. Peran dalam memantau kondisi kesehatan yang masih rendah dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman caregiver mengenai kebutuhan kesehatan lansia. Mereka menganggap bahwa pemenuhan kebutuhan nutrisi dan pemberian obat sudah cukup. Selain itu, peran sebagai caregiver merupakan tugas yang berat dan menjemukan karena membutuhkan waktu dan energi yang besar. Seorang caregiver memiliki tanggung jawab untuk merawat atau mendampingi individu yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus. Pada lansia dengan demensia, caregiver yang terlalu fokus pada tugas perawatan sering kali mengabaikan pemenuhan kebutuhan pribadinya, baik kebutuhan biologis, psikologis, sosial, spiritual, maupun kultural, sehingga mengalami proses kehilangan (loss). Kondisi ini biasanya muncul ketika caregiver menghadapi tuntutan perawatan yang berlangsung terus-menerus dan berujung pada kelelahan fisik maupun psikologis (Agustin, 2022). Ketika caregiver dihadapkan pada tanggung jawab merawat lansia yang mengalami demensia, hal tersebut dapat menimbulkan kelelahan fisik maupun psikologis sehingga mereka kurang memiliki waktu untuk memperhatikan dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Peran *family caregiver* pada lansia demensia di Dusun Ngremang, Blimbing, Rejotangan, Tulungagung sebagian besar berada dalam kategori baik (58%), sedangkan 42% berada pada kategori cukup dan tidak terdapat responden dengan kategori kurang. Aspek peran yang paling optimal adalah perawatan pribadi, yang meliputi membantu kebersihan diri lansia, sedangkan aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah perawatan kesehatan, terutama dalam mengantar lansia untuk pemeriksaan kesehatan dan memantau kondisi kesehatannya secara rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa *family caregiver* telah berperan cukup baik dalam memenuhi kebutuhan dasar lansia demensia, namun masih diperlukan peningkatan pengetahuan, pendampingan, dan edukasi kepada keluarga agar peran dalam pemantauan kesehatan lansia dapat dilakukan secara lebih optimal sehingga kualitas hidup lansia demensia dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. N., & Andrianto, A. (2023). Asuhan Keperawatan Lansia Demensia dengan Masalah Gangguan Komunikasi Verbal melalui Intervensi Komunikasi Terapeutik Beri Uang di UPT PMKS Pesanggrahan Majapahit Mojokerto. Repositori UBS-PPNI. <https://repositori.ubspnni.ac.id/xmlui/handle/123456789/2096>
- Agustin, R. A. (2022). Caregiver: Stigma, Kelelahan dan Tuntutan. Yogyakarta: Deepublish.
- Firna, F. D. S., & Pradana, A. A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Pencegahan Demensia pada Lansia: Telaah Literatur. Public Health and Safety International Journal, 1(2), 27–34. <https://doi.org/10.55642/phasij.v1i02.117>

- Hasnah, K., & Sakitri, G. (2023). Implementasi Stimulasi Kognitif (Gerakan Senam Otak) dalam Menurunkan Tingkat Demensia Lansia. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 14(2), 39–46. <https://doi.org/10.34035/jk.v14i2.1027>
- Mawarda, H. N., & Yunita, A. (2019). Senam Lansia dan Terapi Puzzle terhadap Demensia pada Lansia. *Unusa Repository*. <http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/5620>
- Piskajaya, A. (2021). Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Demensia pada Lansia di Posyandu Lansia Puskesmas Kemiling Bandar Lampung Tahun 2021. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
- Putri, N. R. I. A. T., et al. (2021). Keperawatan Gerontik: Lansia dan Permasalahannya. Jakarta: Duta Media Publishing.
- Rahmi, U., & Suryani, Y. (2020). Dukungan Keluarga terhadap Penderita Demensia di Bandung. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 10(2), 60–65. <https://doi.org/10.24929/fik.v10i2.1000>
- Roth, D. L., Bentley, J. P., Kamin Mukaz, D., Haley, W. E., Walston, J. D., & Bandeen-Roche, K. (2022). Transitions to Family Caregiving and Latent Variables of Systemic Inflammation Over Time. *Research on Aging*, 45(2), 173–184. <https://doi.org/10.1177/01640275221084729>
- Sri, F. A., Prihanto, Y. P., & Indriyani, O. (2023). Kaji Tindakan Mandiri Caregiver Informal dalam Merawat Lansia di Rumah di Area Kerja Puskesmas Bareng Kota Malang: Analisis Fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 19(2), 91. <https://doi.org/10.26753/jikk.v19i2.1131>
- Syifak, S., Noventi, I., & Chilyatiz, Z. (2022). Pengetahuan dan Keterampilan Caregiver dalam Merawat Lansia dengan Demensia. *Unusa Repository*. <http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/9241>